INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

INOVASI, Volume XX, Nomor 2, Juli

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Teks *Analytical Exposition* Berbantuan Metode *Guide Inquiry*
Agus Setiawan

Proses Penyesuaian dan Penerimaan Sosial Anak Usia Dini
Eky Prasetya Pertiwi

Pengaruh *Web Centric Course* Berbasis *Information Technology* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
Yudha Popiyanto dan Friendha Yuanta

Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi dan Media Gambar Siswa Kelas IV SDN 01 Kartoharjo Kota Madiun
Setyorini

Efektivitas Probiotik Herbal Sebagai Perangsang Pakan Alami Benih Ikan Tawar
Marmi dan Dina Chamidah

Peningkatan Hasil Belajar dalam Mengidentifikasi Ukuran Pemusatan Melalui Penggunaan Model Tutorial Pemecahan Masalah S-1 PGSD Kabupaten Sampang
Lukiyadi

Developing Scientific Reading Material for English Education Students
Khurin'in

Pengembangan Permainan Tradisional "Bentengan" sebagai Bentuk Kegiatan Pendidikan Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan As Saadah Surabaya
Endang Nuryasana

Peranan Model Pembelajaran *Inquiry* Bidang Keperawatan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa
Luh Titi Handayani

The Effect of *Microteaching* of Thematic-Based Learning on Primary School Teacher Education Student's Self-Efficacy
Diah Yovita Suryani dan Reza Syehma Bahtiar

Analisis Kebiasaan Merokok Terhadap Hipertensi Pada Berbagai Kegiatan Aktifitas
Emilia Devi Dewi Rianti

Sinkronisasi Antara Kode Etik Kepolisian dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban
Sumi Hartoyo

Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa: Peran Guru dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi
Bakhtiyar

Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Reformasi
Rini Damayanti

INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

PENGELOLA JURNAL INOVASI

Pelindung

Dr. Fransisca Dwi Harjanti, M.Pd
(Dekan Fakultas Bahasa dan Sains – Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Penanggung Jawab

Dra. Anik Kirana, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Akademik)
Dra. Bakti Wirawati, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum)
Drs. Tri Dayat, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan)

Ketua

Dr. Kaswadi, M.Hum.

Sekretaris

Amalia Chamidah, S.Pd., M.Pd

Bendahara

Hj. Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi.

Distributor

Hery Setiawan, S.Pd., M.Pd
Sonny Kristianto, S.Si., M.Si

Penyunting Ahli

Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd
Dr. Ribut Surjowati, M.Pd
Dr. H. Fatkul Anam, M.Si
Dr. Ir. Sukian Wilujeng, M.P
Dra. Marmi, M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Ahmadi Susilo, M.Si. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)
Dr. Ali Mustofa, S.Si., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Sugeng Susiloadi, H.Hum., M. Ed. (Universitas Brawijaya)
Dr. Heni Sukrisno, M.Pd. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Sekretariat

Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya
Telp. (031) 567 75 77 Psw.1411-1412 Fax. (031) 567 97 91
Website : fbs.uwks.ac.id

DAFTAR ISI

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Teks <i>Analytical Exposition</i> Berbantuan Metode <i>Guide Inquiry</i> <i>Agus Setiawan</i>	1
Proses Penyesuaian dan Penerimaan Sosial Anak Usia Dini <i>Eky Prasetya Pertiwi</i>	15
Pengaruh <i>Web Centric Course</i> Berbasis <i>Information Technology</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar <i>Yudha Popiyanto dan Friendha Yuanta</i>	25
Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi dan Media Gambar Siswa Kelas IV SDN 01 Kartoharjo Kota Madiun <i>Setyorini</i>	32
Efektivitas Probiotik Herbal Sebagai Perangsang Pakan Alami Benih Ikan Tawar <i>Marmi dan Dina Chamidah</i>	41
Peningkatan Hasil Belajar dalam Mengidentifikasi Ukuran Pemusatan Melalui Penggunaan Model Tutorial Pemecahan Masalah S-1 PGSD Kabupaten Sampang <i>Lukiyadi</i>	50
Developing Scientific Reading Material for English Education Students <i>Khurin'in</i>	59
Pengembangan Permainan Tradisional “Bentengan” sebagai Bentuk Kegiatan Pendidikan Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan As Saadah Surabaya <i>Endang Nuryasana</i>	65
Peranan Model Pembelajaran Inquiry Bidang Keperawatan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa <i>Luh Titi Handayani</i>	74
The Effect of Microteaching of Thematic-Based Learning on Primary School Teacher Education Student’s Self-Efficacy <i>Diah Yovita Suryani dan Reza Syehma Bahtiar</i>	83
Analisis Kebiasaan Merokok Terhadap Hipertensi Pada Berbagai Kegiatan Aktifitas <i>Emilia Devi Dewi Rianti</i>	95
Sinkronisasi Antara Kode Etik Kepolisian dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban <i>Sumi Hartoyo</i>	104
Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa: Peran Guru dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi <i>Bakhtiyar</i>	112

Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Reformasi <i>Rini Damayanti</i>	13
Gambaran Histopatologi Gastritis Pada Mencit (<i>Mus Musculus</i>) Akibat Induksi Ibuprofen Terhadap Potensi <i>Aloe Vera</i> <i>Ayly Soekanto</i>	14

Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa : Peran Guru Dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan Dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi

Bakhtiyar

E-mail : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang: (1). Arti penting pembelajaran berbasis perpustakaan dalam proses belajar mengajar. (2). Peran guru dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan untuk mewujudkan budaya baca siswa. Obyek kajian bertumpu pada kajian tentang content peran guru dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa perpustakaan. Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan manajemen pembelajaran berbasis perpustakaan. Kajian ini menggunakan historical approach sebagai analisis-pemikiran kritis dan realitis terhadap pengaplikasian pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi. Data primer dianggap sebagai sumber informasi primer dan metode kajian untuk pencarian data yang berisikan informasi penting adalah menggunakan library research. Konseptualisasi terhadap pembelajaran berbasis perpustakaan sesungguhnya adalah keseluruhan pelaksanaan proses belajar mengajar melalui pemanfaatan layanan jasa perpustakaan dengan segala fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di perpustakaan. Analisis kajian menggunakan analisa diskriptif kualitatif, dengan mengandalkan sumber analisa dari berbagai kajian terhadap bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. Observasi digunakan untuk mendukung konstruksi teoritis dan content analysis digunakan dengan maksud untuk menganalisa makna yang tercakup dalam konsep pembelajaran berbasis perpustakaan maupun pengaplikasiannya dalam dunia kerja di lembaga pendidikan sekolah. Hasil Kajian meliputi; (1). Arti penting pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan pembelajaran bertujuan membangun dan mewujudkan siswa belajar mandiri, kreatif dan inovatif serta untuk terwujudnya budaya baca. Pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dalam pembelajaran, sangat berpengaruh pada peserta didik untuk mempertajam kemampuan menulis, membaca, berfikir dan berkomunikasi. Peserta didik memiliki ketrampilan dan kemampuan yang tinggi dalam literasi informasi, sehingga terwujud perilaku informasi yang bersifat positif. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi semakin dapat berperan dalam mewujudkan budaya literasi informasi demi tercapainya tujuan pendidikan. (2). peran guru dalam pembelajaran berbasis perpustakaan untuk mewujudkan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi adalah sebagai berikut: (a). Korektor. (b). Inspirator. (c). informator. (d). Organisator. (e). Motivator. (f). Inisiator. (g). Fasilitator. (h). Pembimbing. (i) Demonstrator. (j). Pengelola kelas. (k). Mediator. (l). Supervisor. (m). Evaluator

Kata Kunci : Peran Guru. Perpustakaan Sekolah. Pembelajaran

Pendahuluan

Sumber daya yang berkualitas berkaitan erat dengan proses pendidikan di sekolah. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :

"pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". (Sudarso, 2009 : 35

Berdasarkan role expectation yang telah ada dalam masyarakat, maka status atau posisi guru dalam masyarakat sangat menjadi mulia. Guru merupakan kunci penting dalam pembangunan dan memiliki kedudukan istimewa dalam mematahkan kemiskinan dan kebodohan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, para guru adalah human capital yang merupakan investasi berharga pada saat menghadapi kondisi-kondisi berat dengan kapasitas sumber daya yang terbatas

Dalam kehidupan sosialnya guru seringkali menjadi tokoh, dianggap sebagai panutan dan identifikasi bagi para siswa dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab terhadap segala perbuatan tingkah lakunya dalam pembelajaran di sekolah dan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Secara realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan-harapan sosial terhadap peran guru, bahkan disebagian masyarakat menganggap bahwa guru adalah referensi kesuksesan hidup, referensi pemecahan masalah, referensi perilaku, referensi politik dan sebagainya. Sebagai pelaku sosial, maka guru memiliki strata istimewa. Guru sebagai agen perubahan yang mampu mendorong terhadap perubahan pemahaman dan toleransi terhadap ide-ide baru yang positif, jadi guru tidak sekedar mengajar dan mencerdaskan siswa saja, tetapi juga mampu untuk mengembangkan kepribadian utuh, berkompentensi tinggi, berakhlak dan berkarakter. Cara belajar yang baik adalah mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi,

observasi, studi literatur dan studi dokumentasi, serta cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan mendalam. Sebagaimana telah diungkapkan dalam salah satu pilar pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengajarkan kepada peserta didik tentang *"learning how to learn"* yaitu belajar bagaimana belajar.

Boyer Ernest (1997 : 55) menyadari bahwa memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk merubah informasi menjadi pengetahuan baru. Tantangan bagi pendidik adalah untuk membantu siswa dalam memahami apa yang disebut *information overload*. Upaya optimal untuk dapat menjawab tantangan itu, guru harus berperan aktif, kreatif dan inovatif serta sangat visionir, sehingga guru sangat wajib memiliki kompetensi literasi informasi yang baik dan berkualitas.

Guru merupakan salah satu komponen esensial dalam sistim pendidikan. Berbagai peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat penting dan sangat bermakna guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanakan peran, tugas dan fungsi dalam kedudukan yang strategis, sangat diperlukan guru yang profesional, sebagaimana telah tercantum dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Semakin meningkatnya tuntutan kompetensi dan profesionalisme dalam dunia pendidikan, maka guru harus dapat menguasai berbagai keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi dengan baik.

Secara langsung atau tidak, guru bergelut dengan suatu proses penelitian, baik di dalam sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Aktivitas guru sarat dengan kegiatan proses belajar mengajar, dimana proses pembelajaran merupakan bentuk hakiki dari suatu proses penelitian. Apa yang dilakukan guru, baik dalam proses pembelajaran atau tidak, termasuk melihat dan menilai terhadap yang dilakukan guru yang lain (Isjoni, 2006 : 105). Sehingga dalam melakukan kajian dan penelitian, guru sangat membutuhkan informasi, yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat bermanfaat

untuk kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. (Ginoux dalam Isjoni, 2006 : 126) menyatakan bahwa guru harus bersikap sebagai seorang intelektual, artinya individu yang terus berkembang dan melakukan belajar seumur hidup. Memiliki sikap tidak pernah puas dengan apa yang ada dan selalu membawa perubahan, berpikir kritis, rasional, bebas mengembangkan pikiran sehingga dapat menciptakan berbagai inovasi pendidikan di setiap sekolah.

Literasi informasi guru dihadapkan dengan beragam informasi yang sudah tersedia yang nantinya akan disampaikan pada para peserta didiknya. Untuk itu dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, dan juga dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar para peserta didiknya, maka harus ditingkatkan pula mutu para pengajarnya. Dalam proses belajar mengajar diharapkan hasilnya dapat mencapai tujuan dan peserta didik diharapkan memperoleh literasi informasi yang berkualitas, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, realitis dan komprehensif serta dapat menyelesaikan masalah serta menambah kemampuan daya berfikir siswa.

Literasi informasi sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif, sebenarnya bukanlah merupakan kemampuan atau keterampilan baru yang muncul sebagai tuntutan dari era informasi. Pada saat ini sumber informasi tersedia dalam berbagai bentuk dan ragam yang dapat diakses melalui jaringan informasi yaitu internet. Internet membantu guru dan siswa untuk memanfaatkan informasi dan memperluas pengetahuan yang diperoleh dari internet. Penguasaan literasi informasi tidak hanya bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang *information literate*, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya dengan baik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi. Dengan demikian kualitas seorang guru sebagai pendidik sangat diperlukan agar peserta didiknya dapat mempunyai keterampilan yang baik karena nantinya kemampuan tersebut akan digunakan dalam jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Kemampuan literasi informasi yang amat penting yang harus dimiliki guru adalah di bidang pendidikan agama, kesenian,

teknologi dan ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa di sekolah dan kemampuan siswa untuk mampu menerapkan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, agama, ilmu sosial, kesenian, teknologi. Terwujudnya konsep literasi informasi perlu juga didukung dengan fasilitas teknologi maupun perpustakaan yang baik, baik secara jumlah koleksi, penyediaan teknologi maupun penyediaan informasi dalam bentuk non cetak yang dapat menunjang kebutuhan informasi siswa dan guru.

Tingginya tingkat kemampuan literasi informasi seseorang dalam dunia pendidikan, hanya dapat ditempuh dengan jalan memiliki aktivitas yang tinggi dalam pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Berbagai macam ragam dan jenis koleksi perpustakaan disediakan untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karenanya guru, sangat berperan dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Tanpa adanya kerjasama yang sinergis dengan guru, maka pembelajaran berbasis perpustakaan tidak dapat berjalan dengan sukses.

Adanya pembelajaran berbasis perpustakaan dalam sistem pendidikan, pada akhirnya sangat membawa hasil guna pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu prestasi atau hasil belajar siswa menjadi sangat berkualitas. Berbagai kemampuan literasi informasi dapat dimiliki siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan sangat baik dalam penelusuran informasi. Memiliki Kemampuan penelusuran informasi dan terwujudnya perilaku informasi yang positif dalam diri siswa, merupakan modal yang sangat penting sebagai bekal bagi siswa untuk sukses melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak ada satupun pendidikan di kolong bumi ini, yang tidak dihiasi oleh aktivitas membaca, bahkan sesungguhnya pendidikan itu sangat identik dengan membaca. Agar dapat melakukan aktivitas membaca dengan harga yang sangat murah, tak lain dan tak bukan adalah membaca dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Adanya tingkat pemanfaatan yang tinggi terhadap layanan jasa informasi perpustakaan, maka dapat dipastikan kualitas hasil belajar siswa akan dapat mudah dicapai dan kualitas pendidikan yang ada tak perlu

diragukan lagi. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pusat sumber informasi, sangat menentukan bagi kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Bagi dunia pendidikan yang telah dan sangat maju, perpustakaan menjadi indikator atau barometer kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar siswa. Sudah selayaknya pada dewasa ini yang merupakan era globalisasi informasi, para pendidik memberikan bekal ketrampilan dan kemampuan literasi informasi kepada para siswa, sehingga perilaku informasi siswa dapat terbentuk secara positif dalam diri siswa. Oleh karenanya peran guru sangat dibutuhkan sekali dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan, yang sangat *terejahwantahkan* dalam pembelajaran berbasis perpustakaan.

Berdasarkan pada paparan yang telah dikemukakan di atas, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang, arti penting pembelajaran berbasis perpustakaan dalam proses pembelajaran dan peran guru dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan untuk mewujudkan kualitas hasil belajar siswa. Pembicaraan terhadap topik peran guru ternyata sangat luas pemahamannya, oleh karenanya dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi lingkup pembahasan dengan sudut pandang menggunakan perspektif sosiologi.

Kajian Pustaka/Teori Pengertian Membaca

Membaca adalah merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperotek pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tubuh. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan, akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan supaya makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan, 1986:7).

Pada hakekatnya membaca adalah merupakan kegiatan untuk merespons simbol-simbol atau lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian dan pemahaman yang tepat. Artinya membaca adalah memberikan respons atau tanggapan terhadap segala ungkapan dan simbol tertulis; sehingga

mampu untuk mengerti dan memahami materi atau bahan bacaan dengan tepat. Tentunya aktivitas membaca merupakan perbuatan yang dilakukan individu manusia berdasarkan beberapa keterampilan, yaitu membaca dengan lisan dan hati, mengamati dan berusaha untuk mengerti serta memahami, kemudian memikirkan untuk menyimpulkan terhadap ungkapan dan simbol-simbol yang tertulis.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa "*reading*" adalah "*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*", memetik serta memahami arti atau makna, yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro and Bonomo dalam H.G. Tarigan, 1986:8). Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide. Dalam aktivitas membaca secara pasti diiringi oleh curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali adanya aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas dari indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Setelah proses tersebut berlangsung, maka berlanjut pada nalar dan institusi yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan terhadap makna simbol atau pesan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan, juga pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen pengalaman kehidupan yang luas. Sedangkan menurut pendapat Samsu Somadayo (2011:4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti dan makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca adalah melihat serta memahami isi dan apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya terbaca dalam hati.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan membaca adalah untuk memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam materi atau bahan bacaan. Pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca. Hakikat atau esensi membaca adalah pengertian dan pemahaman. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti

atau makna yang terkandung di dalam bahan bacaan yang tertulis.

Tujuan Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan atau pesan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa bertahan hidup, sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang dimilikinya. Agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi itu, salah satunya cara adalah dengan membaca.

Pada prinsip dasarnya membaca memiliki dua tujuan. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber yang dibaca. Tarigan (2008:7) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: (a). Membaca untuk dapat menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dihasilkan oleh para penemu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh suatu perincian atau fakta (*reading for details or facts*). (b). Membaca untuk mengetahui hal-hal yang merupakan topik yang baik atau menarik. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). (c). Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan sistimatis (*reading for sequence or organization*). (d). Membaca untuk mengetahui serta menemukan mengapa para tokoh merasakan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inferensi*). (e). Membaca untuk mengetahui dan menemukan apa-apa yang tidak biasa atau tidak wajar mengenai seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*). (f). Membaca untuk mencari atau menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menilai (*reading to evaluate*). (g). Membaca untuk menemukan bagaimana caranya, tokoh berubah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrasts*).

Darmono (2001:183) mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca adalah :

- a) Membaca untuk memperoleh kesenangan, termasuk dalam kategori ini adalah membaca cerpen, novel, surat kabar, sajak, puisi, majalah dan komik.
- b) Membaca untuk dapat meningkatkan pengetahuan seperti membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca ini disebut dengan (*Reading For Intellectual Profit*).
- c) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya membaca prosedur kerja dari pekerjaan tertentu. Kegiatan ini dinamakan (*reading for work*).

Pengertian Belajar

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang berbeda tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat sekali yang saling mempengaruhi dan saling menunjang. Menurut Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Darsono, 2001:4). Sedangkan menurut pendapat Purwanto (1990: 84), "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi itu". Jadi setiap selesai kegiatan belajar maka akan terjadi tiga jenis perubahan yang diharapkan, yaitu: (1). Perubahan tingkah laku. (2). Perubahan mengenai pengetalmannya. (3). Perubahan mengenai keterampilannya

Belajar adalah selalu ditandai adanya suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pada praktek atau pengalaman tertentu. Perubahan perilaku dalam proses belajar merupakan suatu akibat dari adanya interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila terdapat adanya perubahan, yang semula tidak mengetahui atau mengerti akhirnya menjadi paham dan mengetahui.

Djamarah(2002), menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk dapat memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya belajar adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan individu manusia untuk berusaha memperoleh pengetahuan dan dapat menimbulkan adanya perubahan pada tingkah laku, kepandaian, dan lain-lain. Perubahan yang terjadi, berasal dari pengalaman seseorang yang sangat erat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Agar dapat menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam proses belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah sebagai berikut:

- a) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.
- d) Perubahan itu tidak terjadi semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan tidak karena, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah dua "profesi" yang sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, sekalipun lingkup keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pengertian keduanya yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup "profesi" yang

lebih luas, yang juga mencakup di dalamnya tenaga pendidik, pustakawan, staf administrasi, staf pusat sumber belajar, kepala sekolah adalah diantara kelompok "profesi" yang masuk dalam kategori sebagai tenaga kependidikan. Sementara mereka yang disebut pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Penggunaan istilah dalam kelompok pendidik tentu disesuaikan dengan lingkup lingkungan tempat tugasnya masing-masing. Guru dan dosen adalah sebutan tenaga pendidik yang bekerja disekolah dan perguruan tinggi.

Pendidik (guru) adalah orang yang akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila berada dalam konteks yang hampa, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Karena itu pula, pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Hal ini telah dipertegas dalam Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, dan (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya pendidik di tingkat perguruan tinggi.

Mencermati tugas yang digariskan oleh Undang-undang di atas khususnya untuk pendidik dan tenaga kependidikan di satuan

pendidikan sekolah, jelas bahwa ujung dari pelaksanaan tugas adalah terjadinya suatu proses pembelajaran yang berhasil. Segala aktifitas yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan harus mengarah pada keberhasilan pembelajaran yang dialami oleh para peserta didiknya. Berbagai bentuk pelayanan administrasi yang dilakukan oleh para administrator dilaksanakan dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru proses pengelolaan dan pengembangan serta pelayanan-pelayanan teknis lainnya yang dilakukan oleh para manajer sekolah juga harus mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Lebih lagi para pendidik (guru), mereka harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai komponen yang akan terlibat dalamnya.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pendidik jelas telah dirumuskan dalam pasal 24 ayat (1), (4), dan (5) PP No. 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peran Guru

Dalam menjalankan peranannya, guru harus memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan *inspiring teaching* yaitu dengan melalui aktivitas mengajar dalam proses pembelajaran. Para pendidik sangat diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengilhami murid-muridnya. Ilham yang dimaksud adalah para pendidik dengan kemampuan dan kepiawaiannya dapat mengembangkan gagasan-gagasan besar yang kreatif dan inovatif, sehingga peserta didiknya dapat untuk lebih memperdalam selama proses belajar mengajar berlangsung, baik berada dalam kelas maupun di luar kelas. WF. Conrel (Mahmud, 2012: 113-115) telah mengemukakan pendapatnya bahwa guru dalam sistim pendidikan memiliki peran sangat penting yaitu: (1) pendidik (nurtuner), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (learner), (5) komunikator terhadap

masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, (7) kesetiaan terhadap lembaga.

Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah (Mahmud, 2012: 119-120) bahwa peranan guru adalah sebagai berikut: (1) Korektor, yaitu dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. (2) Inspirator, yaitu dapat memberikan ilham yang baik untuk kemajuan peserta didik. (3) informator, yaitu sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. (4) Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengorganisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran. Semua aktivitas pengajaran diorganisir untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. (5) Motivator, yaitu sebagai pemberi dorongan pada para murid dalam meningkatkan kualitas belajarnya. (6) inisiator, yaitu pencetus ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Ide-ide yang ada merupakan ide-ide kreatif dan inovatif, yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. (7) Fasilitator, yaitu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara komunikatif, aktif dan efektif. (8) pembimbing, yaitu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dicita-citakan. (9) demonstrator, yaitu penggerak aktivitas dalam interaksi edukasi. Tidak semua materi pelajaran dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga guru sangat perlu memperagakan apa yang diajarkan. (10) pengelola kelas, yaitu mengelola kelas dengan baik, sebab kelas merupakan tempat berkumpulnya para siswa dan guru dalam proses pembelajaran. (11) mediator, yaitu sebagai penengah dalam kegiatan proses pembelajaran. (12) supervisor, yaitu membantu dan memperbaiki serta menilai secara logis, kritis dan realitis terhadap proses pembelajaran. (13) evaluator, yaitu memiliki otoritas untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa, baik dalam aspek akademik dan non akademik serta perilaku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan anak didiknya.

Metode Kajian

Obyek Kajian.

Obyek kajian bertumpu pada pembahasan dengan melakukan kajian

mendalam tentang content peran guru dalam pembudayaan pemanfaatan layanan jasa perpustakaan. Penguasaan terhadap kemampuan manajemen pembelajaran berbasis perpustakaan sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Kesuksesan dalam dunia kerja dengan berprofesi sebagai guru, sangat syarat dengan kesuksesan dalam melakukan manajemen pembelajaran berbasis perpustakaan.

Ruang Lingkup Dan Fokus Kajian.

Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan manajemen pembelajaran berbasis perpustakaan. Dalam dunia kerja guru selalu menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, guna memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Keberhasilan dalam meraih prestasi belajar, berimplikasi pada kepuasan peserta didik dan para orang tua wali murid, sehingga menghasilkan loyalitas pengguna jasa pendidikan yang tinggi. Dalam kerjanya guru selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan pimpinan, pustakawan, sesama guru, siswa, orang tua wali murid dan masyarakat, maka manajemen pembelajaran berbasis perpustakaan sangat membantu guru untuk meraih kesuksesan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

Pendekatan Dan Metode Kajian

Kajian ini menggunakan historical approach sebagai analisis-pemikiran kritis dan realitis terhadap pengaplikasian pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi. Adapun ciri yang dominan dari pendekatan sejarah yaitu merupakan penyelidikan kritis mengenai perkembangan pemikiran baik di jaman lampau maupun sekarang. Data primer dianggap sebagai sumber informasi primer dan metode kajian untuk pencarian data yang berisikan informasi penting adalah menggunakan library research, dengan melakukan membaca berbagai literatur yang mempunyai subyek bahasan tentang pembelajaran berbasis perpustakaan dan peran guru dalam pembudayaan layanan jasa informasi perpustakaan.

Konseptualisasi Dan Analisis Kajian

Pembelajaran berbasis perpustakaan sesungguhnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar melalui pemanfaatan layanan jasa perpustakaan dengan segala fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di

perpustakaan. Dalam realitasnya pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan tidaklah segampang membalikan sebuah telapak tangan, melainkan hanya dapat ditempuh melalui proses yang panjang dan pada akhirnya diperoleh wujud nyata yaitu terwujudnya budaya baca yang tinggi dan pencapaian kualitas prestasi belajar siswa yang tinggi pula

Analisis kajian terhadap pembelajaran berbasis perpustakaan, dilakukan dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif, dengan mengandalkan sumber analisa dari berbagai kajian terhadap bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. content analysis juga digunakan dalam kajian ini dengan maksud untuk menganalisa makna yang tercakup dalam konsep pembelajaran berbasis perpustakaan maupun pengaplikasiannya dalam dunia kerja di lembaga pendidikan sekolah. Observasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung konstruksi teoritis, khususnya mengenai makna pembelajaran, perpustakaan sekolah, peran guru dan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Segala keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pada gilirannya sangat menggambarkan wujud nyata dari pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas membaca yang tinggi. Kesuksesan berprofesi sebagai guru di dunia kerja bidang pendidikan, sesungguhnya menunjukkan gambaran dari keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis perpustakaan.

Pembahasan Pembudayaan Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan sekolah adalah semua jenis koleksi bahan pustaka yang dikumpulkan dan dihimpun, diolah, disimpan, disajikan siap pakai dan dimanfaatkan oleh siswa/guru untuk dapat menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan fungsinya sebagai pusat sumber belajar, koleksi perpustakaan sekolah menurut Perpunas RI (2000: 11-12) terdiri atas : (a). Buku pelajaran pokok, yaitu buku yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memuat materi/bahan pelajaran. Buku pelajaran pokok yang diterbitkan oleh pemerintah dan isinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (b). Buku

pelajaran pelengkap, yaitu buku yang digunakan untuk membantu suksesnya pembelajaran atau menjadi tambahan bagi buku pelajaran pokok. (c). Buku bacaan, yaitu buku yang digunakan sebagai bahan bacaan siswa, namun tidak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut jenisnya, buku bacaan dapat dibedakan menjadi bacaan nonfiksi, fiksi ilmiah dan fiksi. (d). Buku sumber/referensi/rujukan, yaitu buku yang digunakan sebagai sumber informasi oleh siswa dan guru untuk memperoleh pengetahuan tambahan. Jenis buku referensi terdiri dari kamus, ensiklopedia, almanak, direktori, atlas, buku indeks dan abstrak. (e). Terbitan berkala, terdiri dari majalah, buletin dan surat kabar. (f). Pamflet atau brosur. (g). Media pendidikan, antara lain slide, film, kaset, dan piringan hitam. (h). Alat peraga, antara lain slide, film, kaset, dan piringan hitam. (i). Kliping, yaitu guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah dan lain-lain yang dibukukan.

Koleksi perpustakaan merupakan sarana utama dan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Keragaman koleksi di perpustakaan sangat diperlukan, sebagai suatu usaha optimal dalam mengembangkan perpustakaan, agar menjadi lebih baik dan berkualitas dalam pelayanan jasa informasi perpustakaan. Pemanfaatan Koleksi sama halnya dengan pendayagunaan koleksi yaitu bahwa koleksi yang di sediakan oleh perpustakaan dibaca dan dipergunakan oleh ketompok masyarakat yang memang menjadi target untuk memakainya. Menurut Lasa HS (2005:317) bahwa pemanfaatan koleksi seperti banyaknya peminjaman jumlah koleksi yang dipinjam biasanya di gunakan sebagai salah satu unsur atau indikator untuk mengukur dan mengetahui efektivitas dalam pemanfaatan koleksi di perpustakaan.

Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tertulis, karya cetak, data dan karya rekam dalam berbagai media, yang mempunyai nilai positif untuk pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan (Lasa, 2009: 276). Jadi dapat di simpulkan bahwa pemanfaatan koleksi adalah proses, cara, hasil memanfaatkan sejumlah sumber atau bahan informasi, baik berupa buku ataupun bahan non buku, yang dikelola untuk kepentingan kegiatan dalam proses belajar mengajar .

Koleksi adalah sejumlah buku atau bahan lain mengenai satu subjek atau merupakan satu jenis yang dihimpun oleh seseorang atau satu badan. Selain itu, koleksi perpustakaan adalah semua koleksi yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka (Perpustakaan Nasional RI, 1991: 11).

Pemanfaatan koleksi sama halnya dengan pendayagunaan koleksi yaitu bahwa yang disediakan oleh perpustakaan, dibaca dan dipergunakan oleh kelompok masyarakat yang memang menjadi target untuk memakainya. Sutarno, NS (2006:220) menyatakan bahwa ukuran pendayagunaan koleksi dapat dilihat pada volume dan intensitas pengunjung dari transaksi informasi untuk jangka pendek. Bentuk rill pendayagunaan koleksi adalah koleksi tersebut dibaca, dipinjam, diteliti, diuji, dianalisis, dan dikembangkan untuk berbagai keperluan. Dalam jangka panjang, pendayagunaan koleksi akan bermanfaat pada pola pikir, tindakan dan cara menghayati serta, mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh dan membaca dan belajar melalui pemanfaatan layanan jasa informasi dengan membaca koleksi perpustakaan secara maksimal.

Peran Guru Peningkatan Minat Baca Dan Mewujudkan Budaya Baca.

Meningkatkan minat baca mau tak mau kini sudah sangat diperlukan. Keadaan dunia yang seniakin mengglobal secara tidak langsung telah memaksa kita untuk mempertajam pengamatan kita terhadap informasi-informasi yang beredar. Selain itu, keadaan ini juga telah menuntut kita untuk memperbaiki kualitas diri. Salah satu kunci untuk mencapai beberapa poin tersebut adalah dengan membaca.

Secara umum arti minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan baca adalah kata kerja yang artinya membaca. Minat baca, merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan aktivitas membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisra waktu luang dengan membaca. Minat membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca (Darmono, 2001:182).

Dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca dengan kemauan dan kebiasaan sendiri. Adanya kebiasaan membaca itu, maka selanjutnya akan mempola dalam diri individu dan pada akhirnya terwujud budaya baca pada diri siswa, sehingga membaca menjadi kebutuhan hidup sebagaimana kebutuhan akan makan dan minum.

Arti Penting Pembelajaran Berbasis Perpustakaan

Peranan perpustakaan di dalam pendidikan amatlah penting, yaitu untuk membantu terselenggaranya pendidikan dengan baik dan berkualitas sesuai kurikulum yang telah ditentukan. Sasaran dan tujuan operasional dari lembaga perpustakaan sekolah adalah untuk dapat memperkaya, mendukung, memberikan kekuatan dan mengupayakan penerapan program pendidikan yang dapat memenuhi setiap kebutuhan siswa. Disamping itu mendorong dan memungkinkan tiap siswa untuk dapat mengoptimalkan potensi dalam diri mereka sebagai pelajar dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.

Sebagaimana pendapat Sutamo NS (2005) yang mengutarakan bahwa suatu penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk kepentingan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah sangat diharapkan dapat membantu dan mendukung murid-murid dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya segala koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, harus dapat menunjang proses belajar mengajar secara maksimal. Sangat urgen dalam melakukan aktivitas pengadaan koleksi bahan pustaka, hendaknya selalu mempertimbangkan kurikulum yang diberlakukan oleh sekolah, serta dapat memenuhi selera para pembaca yang dalam hal ini adalah murid-murid.

Perpustakaan adalah sebagai lembaga informasi dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut Darmono (2007) perpustakaan merupakan salah satu sarana utama yang sangat dibutuhkan di lingkungan berbagai lembaga, termasuk lingkungan lembaga pendidikan sekolah dengan tujuan

membantu tercapainya setiap upaya pembelajaran yang berkualitas. Perpustakaan sekolah bertujuan menyerap, menghimpun dan mengumpulkan berbagai informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang sangat terorganisasi, menunjukkan adanya kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan dan kecakapan bahasa serta daya pikir, mendidik para siswa agar dapat menggunakan dan memelihara terhadap koleksi bahan pustaka secara efisien, serta memberikan dasar-dasar studi mandiri. Perpustakaan sekolah berperan aktif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu membangun kreatifitas anak, mengembangkan minat baca siswa, untuk mendapatkan informasi atau sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dalam proses pembelajaran sangat berkorelasi dan berpengaruh terhadap perkembangan prestasi belajar siswa, karena perpustakaan sangat memungkinkan peserta didik untuk mempertajam kemampuan membaca, menulis, berfikir kritis, kreatif, inovatif dan holistik serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan positif. Intinya berbagai kemampuan yang dimiliki siswa senantiasa dapat dikembangkan dengan melalui aktivitas membaca secara intens, dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, sebab perpustakaan sekolah adalah merupakan pusat sumber belajar dan sumber ilmu pengetahuan, serta pusat sumber informasi. Segala perkembangan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi telah tersedia di perpustakaan, oleh karenanya tingkat pemanfaatan yang tinggi terhadap layanan jasa informasi perpustakaan menjadi jaminan utama dan sangat dibutuhkan untuk mencapai upaya pembelajaran yang berkualitas, sehingga pada akhirnya prestasi belajar berkualitas dan gemilang dapat tercapai dan terwujud.

Sukmadinata (2004:268) dalam pendapatnya mengutarakan bahwa sebagai seorang pendidik, guru sangat dominan berperan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan pelatih yang sangat berperandalam membantu perkembangan siswa untuk memiliki kemampuan, keahlian dan ketrampilan dalam segi afektif, perilaku dan sikap, nilai-nilai dan norma-norma, motivasi aktualisasi diri dan lain-lain. Pada galibnya suatu proses pembelajaran dalam sistem

pendidikan adalah terdapatnya intraksi antara pendidik dengan siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan secara klasikal, kelompok atau individu, langsung maupun tidak langsung, memanfaatkan media atau tanpa media pendidikan. Kemampuan, kecakapan, keahlian, ketrampilan dan kepiawaiian guru dalam memberikan dan menyampaikan serta menerima informasi, mengaplikasikan ilmu pengetahuan, memotivasi belajar dan memberikan saran dan kritik pada siswa, memiliki korelasi dan pengaruh yang sangat luar biasa dalam proses dan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Setiap pengajar selalu dituntut dan diharapkan berkemampuan menyusun suatu kurikulum yang berkualitas. Para guru harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang cukup memadai. Kesibukan mengajar yang padat, menuntut guru untuk menyusun suatu sistim pengajaran yang baik, relevan dan berkualitas. Dimana selanjutnya sistim pengajaran tersebut sangat berkaitan erat dengan aktivitas pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Oleh karenanya para guru harus mengerti dan memahami dengan baik tentang segala hal ikhwal perpustakaan dan guru sangat perlu memiliki rasa *handarbeni*, cinta dan kepedulian serta memiliki loyalitas tinggi terhadap perkembangan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan.¹

Perkembangan dunia pendidikan di era kekinian dan di era yang akan datang, tetap saja harus memperhatikan secara serius terhadap komponen-komponen pokok dalam pelaksanaan aplikasi dan implementasi kurikulum yaitu : (1). Knowledge centre, pusat sumber ilmu pengetahuan dan teknologi berfungsi sebagai sumber belajar utama dalam memperoleh kemampuan, keahlian, ketrampilan memperoleh penguasaan keilmuan dan teknologi. Agar keberlangsungan proses belajar mengajar yang berkualitas dapat terjamin dan dicapai, maka sangat urgen membutuhkan eksistensi perpustakaan.

Optimalisasi peningkatan dan penguasaan terhadap citra perpustakaan dapat mewujudkan budaya baca, merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi untuk mencapai keberhasilan dan kualitas hasil belajar dalam dunia pendidikan. Realitas menunjukkan dengan pasti bahwa perpustakaan dalam perkembangannya memiliki posisi dan peran strategis, guna pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dalam proses pendidikan, baik ditinjau dari aspek penguasaan materi pembelajaran, pembentukan watak dan kepribadian, kemampuan, keahlian dan ketrampilan sebagai modal dasar dalam memperoleh penguasaan keilmuan dan teknologi. (2). Staf pengajar sangat diwajibkan memiliki standar kompetensi dan kualifikasi yang memadai dalam melaksanakan aktivitas mengajar. Adapun pihak manajemen sekolah berkewajiban untuk berkemampuan menyediakan dan memiliki guru atau tenaga pendidik yang cukup memadai sesuai dengan kapasitas dapat melaksanakan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (3). Pustakawan, sangat diharapkan memiliki kemampuan, keahlian, ketrampilan dan kepiawaiian serta kompetensi dan kualifikasi yang sangat memadai, guna dapat menyediakan koleksi bahan pustaka sebagai sumber belajar dan sumber informasi, untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas dengan melalui pemanfaatan buku-buku paket, buku teks, koleksi referensi, sarana prasarana belajar, dan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang sangat sesuai kurikulum pendidikan (4). Sarana dan prasarana pendidikan, harus selalu tersedia dengan baik dan memadai, iklim pendidikan yang kondusif dan menyenangkan wajib untuk dikembangkan serta diwujudkan, sehingga kualitas proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan kurikulum pendidikan. (5). Bahasa pengantar, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku dan benar, amat mudah diucapkan, didengar, ditiru, dimengerti dan dipahami dan diaplikasikan dalam interaksi sosial. Penguasaan terhadap bahasa asing, semakin diharapkan dan ditekankan, sebab memiliki nilai sangat positif sebagai nilai tambah dan kompetitif di era globalisasi saat ini dan masa mendatang. (6). Pendidikan budi pekerti,

¹ Sukamadinata, Nana Saodi, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 268. Lihat juga dalam Bakhtiyar, Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 1 April 2018. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya kusuma Surabaya. hlm.76

sangat wajib dilaksanakan dan dicapai dalam dunia pendidikan dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib ada. Manfaat penting pendidikan budi pekerti adalah untuk melakukan sosialisasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moralitas bangsa dan norma-norma kesopanan dan kesantunan yang terpuji, yang telah lama ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat, bangsa dan negara. (7). Akselerasi belajar, sangat dapat dan dimungkinkan untuk diterapkan, sehingga para peserta didik dapat menyelesaikan dan menuntaskan berbagai materi pelajaran secara lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan.²

Sebagai pusat sumber belajar, perkembangan dalam penyelenggaraan perpustakaan sesungguhnya untuk dapat mendukung dan memfasilitasi agar pelaksanaan proses pembelajaran dalam sistem pendidikan dapat berjalan dan dicapai dengan secara optimal. Sebagaimana menurut pendapat Bafadal dalam Bakhtiyar (2017:1-6), menyatakan bahwa perpustakaan adalah merupakan suatu unit kerja di suatu lembaga/institusi/ badan tertentu, di mana memiliki aktivitas utama untuk mengelola koleksi bahan pustaka yang diatur sistematis sesuai dengan aturan tertentu, sehingga dapat dilayankan dan dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka sebagai sumber informasi.³

Peran Guru Dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan.

Perpustakaan sebagai bagian yang sangat utuh dan tidak dapat dipisahkan dengan

pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, mengingat perpustakaan merupakan komponen penting yang harus ada dan sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan sekolah, guna terwujudnya tujuan pendidikan yaitu adanya kualitas proses belajar mengajar sehingga tercapailah prestasi belajar siswa yang gemilang. Perpustakaan sekolah mempunyai target dan sasaran dalam tujuannya yaitu untuk dapat menyerap dan mengumpulkan serta menghimpun, yang kemudian mengolah serta menyebarluaskan informasi kepada para pemustaka yang membutuhkan informasi. Pada realitasnya peran perpustakaan sekolah sangat utama dalam membantu untuk mencapai perkembangan kemampuan dan kecakapan berbahasa dengan baik dan benar, kemampuan dalam berkomunikasi, pengembangan daya pikir, serta mendidik dan membiasakan siswa untuk studi mandiri. Lebih dari itu perpustakaan sekolah, dapat dijadikan sebagai media utama sebagai kekuatan dalam melaksanakan internalisasi dan transformasi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya pembelajaran berbasis perpustakaan wajib dan merupakan keharusan bagi pendidik atau guru untuk melaksanakannya dan sekaligus guru telah melakukan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan

Pembelajaran berbasis perpustakaan adalah jawaban paling baik di era kekinian dan di era mendatang, karena dapat memotivasi siswa, agar memiliki aktivitas membaca yang intens sehingga akan terpolakan dalam diri siswa budaya baca yang tinggi dan memiliki perilaku informasi yang positif. Semakin *hanjir bandang* dan *membudakannya informasi* dengan berbagai macam, jenis, ragam dan variasi informasi, maka pembelajaran berbasis perpustakaan semakin menunjukkan eksistensinya dalam sistem pendidikan, sebab perpustakaan adalah pusat sumber belajar dan pusat sumber informasi.

Menurut Bakhtiyar (2018:77-78) bahwa pembelajaran berbasis perpustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- (1). Selalu mengikutsertakan peran pustakawan dan perpustakaan secara aktif dan optimal dalam proses belajar mengajar,
- (2). Dalam proses belajar mengajar senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan,

² Bandingkan dengan Bakhtiyar. *Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural*. Inovasi, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran. Volume XVIII, Nomor 1 Januari 2016. hlm. 30 – 31. Lihat juga dalam Bakhtiyar, Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Urban Sociology*. Ibid. hlm. 76-77.

³ Bakhtiyar, 2017. *Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural* Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan. Surakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Lihat juga Bafadal, Ibrahim. 20005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.1- 6.

- (3). Peran perpustakaan selalu berada pada posisi terdepan sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar,
- (4). Ruang dan koleksi perpustakaan selalu dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik,
- (5). Koleksi bahan pustaka selalu dimanfaatkan secara maksimal dan tersedia oleh siswa dan guru untuk mendukung program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah tercantum di dalam kurikulum sekolah,
- (6). Aktivitas pembelajaran dilakukan secara intens atau sering dilakukan di perpustakaan,
- (7). Pustakawan dan guru harus memiliki persiapan yang matang terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran berbasis perpustakaan,
- (8). Harus terdapat kolaborasi sinergis antara guru dan pustakawan dalam mencapai kesuksesan pembelajaran berbasis perpustakaan,
- (9). Ada pembagian tugas yang tegas dan jelas antara guru dan pustakawan yang tegas dan jelas,
- (10). Tersedianya ruangan yang cukup memadai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di perpustakaan.
- (11). Intensitas keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar anak sangat tinggi.

Urgensitas pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dalam proses pembelajaran, memiliki korelasi dan amat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, karena perpustakaan sangat memungkinkan para siswa dapat mempertajam dalam kemampuan berpikir kritis dan holistik, menulis dengan baik dan benar, membaca secara analitis, pandai serta piawai dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Eksistensi sebuah perpustakaan sekolah merupakan suatu kewajiban yang harus ada dalam dunia pendidikan. Kerjasama harmonis dan sinergis antara pendidik dengan pustakawan, sangat mutlak adanya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan. Kerja sama tersebut dapat dikatakan sebagai alat atau media yang sangat ampuh dan amat esensial dalam pelaksanaan internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan serta teknologi.

Peranan guru yang sedemikian urgen dalam sistem pendidikan itu, dapat diwujudkan secara maksimal apabila didukung oleh keberadaan perpustakaan. Apabila disimak dengan jeli, sesungguhnya tugas dan peranan guru dalam sistem pendidikan, tidak dapat terlepas dari perpustakaan sebagai sarana utama dalam mendukung kualitas dan kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karenanya untuk dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, maka guru sangat perlu bekerja sama secara sinergis dengan pustakawan.

Dalam mencapai kualitas pembelajaran, maka sangat dibutuhkan minat baca yang tinggi dari para peserta didik. Minat baca hanya dapat dicapai dengan melakukan serangkaian aktivitas membaca untuk mencari informasi dari Adberbagai koleksi perpustakaan. Peranan guru sangat utama untuk melakukan pembudayaan pemanfaatan koleksi perpustakaan. Artinya guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbasis perpustakaan

Adapun peran pendidik atau guru dalam pembelajaran berbasis perpustakaan untuk mewujudkan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi adalah sebagai berikut:

- (1). Korektor, yaitu dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Artinya guru menginternalisasikan tentang nilai-nilai dan norma-norma serta peraturan yang ada dan berlaku di perpustakaan, sehingga perilaku informasi siswa dalam pemanfaatan layanan jasa perpustakaan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di perpustakaan.
- (2). Inspirator, yaitu dapat memberikan ilham yang baik untuk kemajuan para peserta didik dengan metode pembelajaran tamasya intelektual ke perpustakaan. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan dan memperoleh berbagai inspirasi baru dengan menguasai berbagai ide-ide baru yang kreatif dan inovatif, sehingga ide-ide baru tersebut menjadi inspirasi yang dapat mengilhami para siswa, untuk berusaha memperoleh kemajuan dan perkembangan dalam proses pembelajaran, dengan selalu memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan sehingga hasil akhir yaitu

prestasi belajar yang baik dapat diraih oleh peserta didik.

- (3). Informatif yaitu guru sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Pada peran ini, guru sangat diwajibkan untuk dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa, sehingga guru diharuskan kemampuan informatif dalam proses belajar mengajar. Tentu saja guru sangat urgen untuk memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap kemampuan dan kelihaian untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam implementasinya peran informatif ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan. Sebagaimana telah menjadi maklum bahwa perpustakaan adalah sebagai pusat sumber informasi, sehingga guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada para siswa.
- (4). Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengorganisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran. Semua aktivitas pengajaran diorganisir untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Guru sangat berkemampuan untuk *meramu*, menyusun berbagai materi pembelajaran secara baik. Penyusunan itu sangat berkaitan dengan persyaratan keilmuan yaitu obyektif, metodologis, logis dan sistimatis. Paling penting dan utama dalam penyusunan komponen pembelajaran adalah ditekankan adanya kemudahan dalam penyerapan isi materi pembelajaran oleh siswa. Kemudahan dalam menangkap isi materi pembelajaran sangat menjadi inti dan merupakan peran guru yang sangat dominan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditransformasikan kepada generasi penerus dengan baik, apabila terdapat kejelasan dan kemudahan dalam memahami dan menguasainya. Dalam menyusun berbagai komponen pengajaran, guru tidak dapat terpisahkan dengan aktivitas pemanfaatan buku sebagai sumber informasi yang wajib dibaca. Keluasan

pemikiran, pemahaman dan penguasaan terhadap materi dan komponen pembelajaran yang hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca yang tinggi. Aktivitas membaca yang sangat murah adalah memanfaatkan semaksimal mungkin terhadap layanan jasa informasi perpustakaan. Artinya pembelajaran berbasis perpustakaan menjadi sangat penting, apabila terdapat aspirasi dan apresiasi positif para guru terhadap pemanfaatan perpustakaan, sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi.

- (5). Motivator, yaitu sebagai pemberi dorongan pada para peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Guru itu *digugu dan ditiru* dan siswa itu berperilaku *sami'na wa atho'na*, artinya ucapan dan perilaku guru selalu diikuti dan dicontoh oleh siswa dan perilaku siswa selalu menurut apa yang *divejangkan* dan dianjurkan oleh guru. Oleh karenanya guru wajib berkemauan dan berkemampuan dalam memberikan motivasi yang positif, kepada para siswa agar senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, guna dapat meningkatkan dan mencapai prestasi belajar yang gemilang.
- (6). Inisiator, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Ide-ide yang ada merupakan ide-ide kreatif dan inovatif, yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Guru sebagai pendidik senantiasa diharapkan oleh masyarakat, agar selalu memiliki ide-ide baru yang positif untuk kemajuan dan kualitas pembelajaran. Salah satu ide baru bagi guru adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan, sekaligus mengajarkan para peserta didik juga memiliki berbagai ide-ide baru, yang digalinya dari membaca berbagai koleksi yang tersedia di perpustakaan.
- (7). Fasilitator, yaitu guru memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga interaksi dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara komunikatif, aktif dan efektif. Guru merupakan jembatan antara siswa dengan ilmu pengetahuan baik dan teknologi, oleh karenanya peran fasilitator ini sangat dibutuhkan

penguasaan dan kemampuan komunikasi yang baik. Agar fungsi ini dapat dilaksanakan maka sangat dibutuhkan aktivitas membaca yang sangat intens bagi para peserta didik, sehingga dalam menerima pelajaran peserta didik dapat mudah memahaminya karena telah memiliki cakrawala berpikir luas sebagai hasil dari membaca dan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan secara maksimal.

- (8). Pembimbing, yaitu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dicita-citakan, melalui pembelajaran berbasis perpustakaan. Disamping memberikan berbagai materi pembelajaran, guru juga harus membimbing perilaku anak, di mana bimbingan ditujukan untuk dapat mencapai tujuan yang telah dicita-citakan dalam visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan. Belajar tidak dapat terlepas dari aktivitas membaca dan membaca sangat terkait erat dengan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Sebagai pembimbing maka guru diwajibkan selalu mengarahkan para peserta didik, agar senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
- (9). Demonstrator, yaitu guru adalah orang menjadi penggerak segala aktivitas dalam interaksi edukasi dan proses pembelajaran. Tidak semua materi pelajaran yang diberikan guru dapat dimengerti oleh para peserta didik, sehingga guru sangat perlu untuk melakukan contoh nyata atau memperagakan apa yang telah diajarkan pada siswa. Fungsi demonstrator sangat mantap apabila dilaksanakan di perpustakaan, sebab berbagai macam dan ragam koleksi bahan pustaka perpustakaan dapat digunakan untuk peragaan dalam proses belajar mengajar.
- (10). Pengelola kelas, yaitu mengelola kelas dengan baik, sebab kelas merupakan tempat berkumpulnya para siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai kelas untuk proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. *Pembelajaran berbasis perpustakaan*

memiliki banyak nilai kemanfaatan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

- (11). Mediator, yaitu guru berfungsi sebagai penengah dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran ini sangat mudah diwujudkan apabila menggunakan pembelajaran berbasis perpustakaan. Guru memberikan tugas pada siswa untuk membaca buku sesuai materi pelajaran. Hasil penyelesaian tugas dapat dievaluasi dan dikomentari oleh guru. Sebagai mediator guru dapat pula untuk memberikan revisi dan saran. Jadi guru tidak mudah menyalahkan siapa atau menghakimi, tetapi guru merupakan mediator terbaik bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi diri para peserta didik.
 - (12). Supervisor, yaitu membantu dan memperbaiki serta menilai secara logis, kritis dan realitis terhadap proses pembelajaran. Dalam membantu dan memperbaiki penilaian prestasi belajar siswa, guru dapat memberikan tambahan berbagai tugas-tugas antara lain membuat makalah ringan, syair, meringkas sub judul dan sebagainya. Adapun tugas yang diberikan diwajibkan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
 - (13). Evaluator, yaitu memiliki otoritas untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa, baik dalam aspek akademik dan non akademik serta perilaku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan anak didiknya. Dalam bertindak sebagai evaluator, guru sangat diharapkan sering memberikan evaluasi dengan mewajibkan para siswa, memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
- Urgensitas peran guru dalam pembelajaran berbasis perpustakaan adalah untuk mewujudkan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi, sehingga budaya baca dapat tercipta, maka guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menjalankan tugasnya, melainkan sangat memerlukan kerjasama sinergis dengan pustakawan. Terciptanya budaya baca, sesungguhnya adalah gambaran wujud nyata dari kesuksesan guru dalam menjalankan perannya dan kesuksesan

pustakawan dalam memberikan layanan jasa informasi pada para pemustaka (siswa). Oleh karenanya, kedua pihak yaitu guru dan pustakawan dapat dikatakan dan disebut sebagai "*Pahlawan Budaya Baca*" dalam dunia pendidikan.

Penutup

Kesimpulan

1. Pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun dan mewujudkan siswa dapat belajar mandiri, kreatifitas dan inovatif serta terwujudnya budaya baca dalam sistim pendidikan. Pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dalam pembelajaran, sangat berpengaruh pada peserta didik untuk mempertajam kemampuan menulis, membaca, berfikir dan berkomunikasi. Pada diri peserta didik memiliki ketrampilan dan kemampuan yang tinggi dalam literasi informasi, sehingga terwujud perilaku informasi yang bersifat positif. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi semakin dapat berperan dalam mewujudkan budaya literasi informasi demi tercapainya tujuan pendidikan.
2. Peran guru dalam pembelajaran berbasis perpustakaan untuk mewujudkan pembudayaan pemanfaatan layanan jasa informasi adalah sebagai berikut: (a). Korektor, yaitu guru menginternalisasikan tentang nilai-nilai dan norma-norma serta peraturan yang ada dan berlaku di perpustakaan, sehingga perilaku dalam pencarian informasi siswa dalam pemanfaatan layanan jasa perpustakaan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di perpustakaan. (b). Inspirator, yaitu Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan dan memperoleh berbagai inspirasi baru dengan menguasai berbagai ide-ide baru yang kreatif dan inovatif, sehingga ide-ide baru tersebut menjadi inspirasi yang dapat mengilhami para siswa memperoleh kemajuan dan perkembangan dalam proses belajar mengajar, melalui pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. (c). Informator yaitu guru sangat diwajibkan untuk dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Peran ini membutuhkan kemampuan dan kepiawaian untuk

berkomunikasi secara efektif. Implementasi peran informator dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, sebab perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, sehingga guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada para siswa. (d). Organisator, yaitu guru sangat berkemampuan untuk *meramu*, menyusun berbagai materi pembelajaran secara baik. Paling penting dan utama dalam penyusunan komponen pembelajaran adalah ditekankan adanya kemudahan dalam penyerapan isi materi pembelajaran oleh siswa. Dalam menyusun berbagai komponen pengajaran, guru tidak dapat terpisahkan dengan aktivitas pemanfaatan buku sebagai sumber informasi yang wajib dibaca. Keluasan pemikiran, pemahaman dan penguasaan terhadap materi dan komponen pembelajaran, hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca yang tinggi dengan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Artinya pembelajaran berbasis perpustakaan menjadi sangat urgen, apabila terdapat aspirasi, apresiasi positif para guru terhadap eksistensi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi. (e). Motivator, yaitu pemberi dorongan pada para peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Guru itu *digugu dan ditiru* dan siswa itu berperilaku *sami'na wa atho'na*, artinya ucapan dan perilaku guru selalu diikuti dan dicontoh oleh siswa dan perilaku siswa selalu menurut apa yang *diwejangkan* dan dianjurkan oleh guru. Oleh karenanya guru wajib berkemauan dan berkemampuan dalam memberikan motivasi yang positif, kepada para siswa agar senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, guna dapat meningkatkan dan mencapai prestasi belajar yang gemilang. (f). Inisiator, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Ide-ide yang ada merupakan ide-ide kreatif dan inovatif, yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Salah satu ide baru adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan, sekaligus mengajarkan peserta didik juga memiliki berbagai ide-ide baru, yang digalinya dari membaca berbagai koleksi yang tersedia di

perpustakaan. (g). Fasilitator, yaitu guru memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, oleh karenanya peran fasilitator ini sangat dibutuhkan penguasaan dan kemampuan komunikasi yang baik. Agar fungsi ini dapat dilaksanakan maka sangat dibutuhkan aktivitas membaca yang sangat intens bagi para peserta didik, sehingga perlu sekali memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan secara maksimal. (h). Pembimbing, yaitu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa melalui pembelajaran berbasis perpustakaan. Membimbing perilaku anak, ditujukan untuk mencapai visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan. Belajar tidak dapat terlepas dari aktivitas membaca, sebagai pembimbing maka guru diwajibkan untuk senantiasa mengarahkan peserta didik memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan secara optimal. (i). Demonstrator, tidak semua materi pelajaran yang diberikan guru dapat dimengerti oleh para peserta didik, sehingga guru sangat perlu untuk melakukan contoh nyata atau memperagakan apa yang diajarkan pada siswa. Sangat mantap apabila pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan, sebab berbagai macam dan ragam koleksi bahan pustaka perpustakaan dapat digunakan untuk peragaan. (j). Pengelola kelas, yaitu mengelola kelas dengan baik. Perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai kelas untuk proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Pembelajaran berbasis perpustakaan memiliki banyak nilai kemanfaatan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. (k). Mediator, yaitu guru berfungsi sebagai penengah dalam pembelajaran. Guru memberikan tugas pada siswa untuk membaca buku sesuai materi pelajaran. Sebagai mediator guru dapat pula untuk memberikan revisi dan saran, sehingga dapat mengembangkan segala potensi diri para peserta didik dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis perpustakaan. (l). Supervisor, yaitu membantu dan memperbaiki serta menilai secara logis, kritis dan realitis. Dalam membantu perbaikan nilai prestasi belajar siswa, guru dapat memberikan tambahan tugas-tugas dengan memanfaatkan layanan jasa

informasi perpustakaan. (m). Evaluator, yaitu memiliki otoritas untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa, sehingga keseluruhan siswa sangat diwajibkan untuk senantiasa memanfaatkan layanan jasa informasi yang tersedia di perpustakaan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 20005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakhtiyar. (2018) *Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 1 April 2018. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. *Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan Dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural* Inovasi, *Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran*. Volume XVIII, Nomor 1 Januari 2016
- Bakhtiyar. 2017. *Eksistensi Perpustakaan Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Sosio Kultural* Prosiding Eksistensi Perpustakaan : Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan. Surakarta UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Lihat juga Bafadal, Ibrahim. 20005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara hlm.1- 6.
- Boyer, Ernest L., (1997), *Ready To Learn: A Mandate for The Nation*, The Carnegie Foundation For The Advancement of Teaching: New Jersey
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah* Jakarta: Gramedia Widhiarsa Indonesia
- Darmono. (2001). *Perpustakaan Sekolah: Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2001) Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

- Djamarah, S.B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Indonesia. (2000). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PN RI). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*.
- Indonesia. (1991). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
- Lasa, HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gaeta Media
- Lasa, HS. (2009). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publiser
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Purwanto, M. Ngalim. (1990). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Sudarso. 2009. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Jakarta: Debdikbud
- Sukamadinata, Nana Saodi, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutarno, NS. (2005). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sutarno, NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Sanitra Media Utama
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur (1986) *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa